

RIYA DAN CARA PENANGGULANGANNYA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Irhamni¹

ABSTRAK

Riya adalah memamerkan amalan kebaikan dengan tujuan ingin mendapatkan pujian dari manusia, bukan karena Allah. Adapun tujuan dari pembahasan ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab riya, dampak negatif riya dalam kehidupan dan cara penanggulangannya menurut pendidikan Islam. Salah satu sumber faktor yang menyebabkan riya diantaranya dari lingkungan keluarga disamping faktor-faktor pendukung lainnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seseorang. Adapun dampak negatif riya dalam kehidupan adalah sulit mendapatkan taufik dan hidayah, selalu merasa tidak tenang, dan hilangnya wibawa. serta dapat juga menyebabkan seseorang bersikap membanggakan diri, dan mudah terpengaruh oleh perasaan sendiri, serta senantiasa sombong. Akibatnya dapat terhapus segala amal kebaikan, dan mendapatkan siksaan berat dari Allah. Adapun usaha-usaha penanggulangannya yaitu dengan selalu mengingat akibat dari perbuatan riya, mengenal Allah dengan sebaik-baiknya, melatih serta mendidik diri untuk bersikap lembut kepada sesama. Selalu berpedoman pada etika Islam merupakan modal utama dalam meningkatkan pengetahuan tentang keikhlasan agar terhindar dari riya, dan tidak terlepas dari memohon perlindungan kepada Allah, serta senantiasa introspeksi diri.

Kata Kunci: *Riya, Penanggulangan, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Setiap manusia menginginkan berada pada jalan yang diridhai Allah dalam menjalankan kehidupan. Perjalanan menuju ridha Allah adalah usaha yang sangat berat, banyak ujian dan hambatan yang harus dilalui. Penyakit hati yang sering mempengaruhi orang-orang yang berjuang di jalan Allah salah satunya adalah riya. Riya berkaitan dengan mencari kedudukan tinggi dan penghormatan manusia dengan memamerkan amalan.² Sayyid Mahdi berkata, “Riya dalam bentuk apapun

¹ Dosen tetap dan Ketua Prodi PAI STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

² Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung : Al-Bayan Mizan, 2004), hlm 72.

adalah syirik. Sesungguhnya orang yang melakukan sesuatu karena orang lain seharusnya mengambil ganjarannya dari orang itu. Namun, siapapun yang melakukan sesuatu secara ikhlas karena Allah, maka ia akan memperoleh ganjarannya dari Allah".³

Orang yang mengungkit-ungkit sedekah atau menyakiti perasaan orang yang diberi sedekah, maka amal sedekahnya tidak diterima oleh Allah. Sama halnya dengan orang yang mengeluarkan hartanya karena riya. Imam Nawawi menerangkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda yang Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk badan dan rupamu, tetapi Allah melihat hati dan keikhlasan dalam hatimu*". (HR.Muslim).⁴

Hadits tersebut di atas, Rasulullah menerangkan bahwa Allah tidak menilai seseorang dari keadaan luarnya saja, baik dari segi penampilannya maupun kacantikannya. Akan tetapi Allah melihat keikhlasan dalam hati seseorang ketika ia melakukan suatu amalan. Apakah amalan tersebut dilakukannya semata-mata karena Allah atau hanya sekedar mengharap pujian dari manusia. Sabda Rasulullah s a w yang menerangkan bahwa riya termasuk syirik kecil, yang artinya: "*Sesungguhnya sesuatu yang paling saya takut yang akan membahayakan kamu sekalian adalah syirik kecil, syirik yang paling kecil itu adalah riya*". Diriwatikan oleh Ahmad dengan sanad yang bagus.

Hadits di atas memberikan pemahaman bahwa orang yang riya dianggap telah menyekutukan Allah, dan yang paling membahayakan dari sikap riya tersebut adalah dapat menyebabkan terhapusnya semua amalan yang telah dikerjakan. Sehingga dalam hal ini penulis ingin membahas faktor-faktor apa saja yang menyebabkan riya, dampak negatif riya dan cara penanggulangannya menurut pendidikan Islam.

B. Riya Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Riya

Secara bahasa, riya diambil dari kata *ru'yah*, yang artinya memperlihatkan, yaitu menampakkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain. Amalan tersebut dilakukan dihadapan orang-orang sehingga mereka memberikan pujian kepadanya. Sementara dalam peristilahan syari'at, riya adalah mengerjakan ibadah sebagai sarana mendekati diri kepada Allah, tetapi ditujukan untuk sesuatu yang bersifat duniawi.⁵

³ Sayyid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), hlm 22.

⁴ Imam An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Bening Publishing, 2005) hlm 33.

⁵ Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlash*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm 150

Riya adalah melakukan sesuatu sekedar ingin dilihat atau dinilai oleh orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Jadi kebalikan dari riya adalah ikhlas. Dalam perspektif nilai amal, kualitas amal sangat ditentukan oleh keikhlasan. Amir An-Najar mengemukakan riya menurut Al-Fahrurrazi adalah “Orang yang menampakkan sesuatu yang tidak dalam hatinya, yaitu mengada-ngada kekusyukan supaya orang lain yang melihatnya meyakini dirinya sebagai orang yang kuat beragama (*mutadayyin*)”.⁶

Abdullah Gymnastiar mengemukakan bahwa “Riya adalah perbuatan yang merusak amal shaleh, karena mengharap pujian dari manusia, yaitu seperti api yang membakar kayu bakar. Termasuk juga di dalamnya orang yang tidak jadi ibadah karena takut dipuji”.¹ Sedangkan M. Quraish Shihab, memaknai riya adalah sesuatu yang abstrak, sulit, bahkan mustahil dapat dikenal orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang dipenuhi dengan kesibukannya sendiri.⁷

Berdasarkan paparan tersebut terdapat titik temu yaitu memamerkan amalan kebaikan dengan tujuan ingin mendapatkan pujian dari manusia, bukan semata-mata dilkukan karena Allah. Pada dasarnya perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan tersebut tunduk pada niat, dan masing-masing akan diganjar sesuai dengan niatnya. Riya juga merupakan sikap mencari sanjungan dan pujian dengan memperlihatkan hal-hal yang bagus kepada orang lain, walaupun kenyataan sebaliknya. Sikap ini bukanlah ibadah murni yang semata-mata karena Allah, dan sikap ini juga dapat merusak niat dan menghapus pahala ibadah.⁸

Jelaslah bahwa riya sangat erat kaitannya dengan kualitas amal, kualitas amal seseorang ditentukan oleh keikhlasan. Jika perbuatan seseorang tersucikan dari perbuatan-perbuatan riya dan tertuju bagi suatu maksud yang baik seperti menyuruh bersedekah, maka dalam hal ini lebih baik untuk memperhatikan sikap keshalehan tersebut. Kedudukan riya adalah kebalikan dari amal yang ikhlas, yaitu seperti batu mulia, kecil bentuknya tapi mahal harganya. Maka barangsiapa yang hatinya sibuk dengan Allah dan mengobatinya dari serangan-serangan hawa nafsu dan fitnah, maka ia lebih utama daripada orang yang memperbanyak shalat, puasa,

⁶ Amir An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa, ...*, hlm 189.

⁷ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of The Best*, (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm 37

⁸ Muhammad Ash-Shayim, *Mengapa Hati Menjadi Mati?*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hlm 51.

sedangkan hatinya sakit dan rusak. Penuh dengan cinta syahwat dan gemar akan kenikmatan dunia.⁹

2. Riya Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah

Al-Qur'an dan hadits memerintahkan manusia agar beribadah sesuai yang disyariatkan Allah, sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada-Nya. Orang yang riya menjadikan ibadah hanya sebagai jalan untuk memperoleh tujuan-tujuan pribadi semata atau untuk sesuatu yang tidak digariskan syariat. Artinya ia telah memperlakukan syariat dan tidak melaksanakannya sebagaimana mestinya.¹⁰ Adapun firman Allah yang memberi gambaran tentang hakikat dari riya, yaitu: Q.S An-Nisa' ayat 38,¹¹ An-Nisa' ayat 142,¹² Al-Anfal ayat 47,¹³ Al-Maa'un ayat 4-7.¹⁴

Berdasarkan beberapa ayat yang menerangkan tentang hakikat riya, sangat jelaslah bahwa riya merupakan salah satu penyakit yang dapat merusak iman seseorang dan dapat menghapus seluruh amal kebajikannya. Oleh karena itu barangsiapa yang ingin bertemu dengan Tuhannya, dia harus beramal shaleh, dan tidak menyertakan siapapun dalam beribadah kepada Tuhannya.¹⁵

Rasulullah bersabda yang artinya: "Bersumber dari Abu Hurairah, Ia berkata: *"Rasulullah s a w bersabda: Allah Maha Suci lagi Maha Luhur berfirman: "Akulah sekutu yang paling mencukupi. Siapapun yang mengerjakan suatu amal, disamping Aku ia menjadikan Aku sebagai sekutunya di dalam amal tadi maka Aku akan meninggalkannya".* (HR. Muslim).¹⁶ Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan kalau tidak

⁹ Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Menjaga Kesucian Kalbu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 43.

¹⁰ Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlâs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm 143.

¹¹ "Dan orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya"

¹² "Sesungguhnya orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan mereka tidaklah menyebut Allah kecuali sedikit sekali".

¹³ "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan"

¹⁴ "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna"

¹⁵ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm 28.

¹⁶ Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid IV, (Semarang: Asy Syifa, 1993), hlm 1021

diawali dengan niat yang ikhlas dan disertai dengan riya, maka yang dilakukan itu sama sekali tidak ada nilainya di hadapan Allah, sekalipun dia seorang mukmin yang beramal. Rasulullah bersabda: "Bersumber dari Ibnu Abbas, Ia berkata: "Rasulullah s a w bersabda: Siapa yang (dengan amalnya) mencari kemasyhuran, Allah akan menyiarkan aibnya; dan siapa yang memamerkan amalnya, Allah akan membuka celanya". (HR. Muslim).¹⁷

Melalui hadits yang lain, Rasulullah bersabda yang artinya: "Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah s a w bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertaqwa, kaya hati dan tidak suka menampakkan amalan". (HR. Muslim).¹⁸ Hadits di atas menerangkan bahwa Allah mencintai hamba yang bertaqwa, kaya hati (kaya jiwa), dan beramal ikhlas karena-Nya, bukan karena manusia. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits seperti yang telah diuraikan di atas.

3. Karakteristik Riya

Tanda-tanda yang dapat dijadikan ukuran bahwa seseorang itu dikatakan riya antara lain sebagai berikut:¹⁹

- 1) Merasa ringan jika beribadah disaksikan atau disekitar orang lain, tetapi akan merasa berat jika beribadah sendirian.
- 2) Merasa senang jika orang lain memberikan pujian, penghormatan atau bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, padahal dia sendiri masih mampu melakukannya.
- 3) Lebih mengutamakan sahabat yang kaya daripada yang miskin.
- 4) Ada perubahan sikap, penampilan dan cara bicara jika berhadapan dengan para pembesar atau penguasa.
- 5) Apabila dia seorang alim (berilmu) dan suka menasehati orang lain, merasa iri, bahkan memandang jelek dan berlaku hasut jika menemukan seorang alim lain yang mendapatkan simpati lebih baik dan lebih besar dari orang banyak.

Seseorang yang merasakan adanya tanda-tanda tersebut di atas, sudah jelas akan mendapat kesulitan menanamkan rasa ikhlas dalam hatinya.

4. Macam-macam Riya

Menurut Al-Muhasibi, yang disadur oleh Amir An-Najar, riya terbagi dua. *Pertama*, riya yang sedikitnyapun adalah kemusyrikan, yaitu menampakkan amal sementara dalam jiwanya terdapat keinginan menyembah selain Allah. Akan tetapi

¹⁷ Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim, ...*, hlm 1022.

¹⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap BULUGHUL MARAM*, Cet 2, (Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2007), hlm 682.

¹⁹ Uwes Al-Qarni, *Penyakit Hati, ...*, hlm 45.

dalam batinnya dia tidak menyembah Allah, walaupun secara lahiriah dia menampakkan sebagai penyembah Allah. *Kedua*, riya yang tidak termasuk kemusyrikan, namun pelakunya tetap dikatakan sebagai pelaku riya, yaitu riya ahli tauhid. Mereka yang meng-esakan Allah pada saat menyendiri dan ramai, serta menampakkan kebaikan yang tidak mengharapkan mendapat pahala di akhirat, namun menginginkan mendapat balasan dari manusia.²⁰

Meskipun demikian, adakalanya suatu amal ibadah ukhrawi (akhirat) bermotivasi duniawi (dunia), tetapi tidak termasuk riya. Contohnya:

(1) Seseorang yang rajin melaksanakan shalat hajat agar dimudahkan semua kebutuhannya. (2) Seseorang yang memamerkan amalnya (seperti infak) agar orang lain mengikuti jejaknya. (3) Ibadah-ibadah umat Islam yang seharusnya dipertontonkan sebagai syiar, kebesaran, dan keagungan Allah, seperti shalat Idul Fitri, shalat jum'at atau ibadah kurban. (4) Ibadah Walimatul 'urus (pernikahan) yang bertujuan memberitahukan kepada khalayak tentang tekad pernikahan seseorang.²¹

Ibnu Athaillah Al-Sakandari berkata "Janganlah engkau bangga dan cinta popularitas, karena nafsumu tentu akan bangga dan senang jika amal-amalmu disebut-sebut. Janganlah engkau hancurkan amal kebaikanmu setelah engkau susah payah mendapatkannya, dan janganlah engkau hirup nafasmu dari ketidaktaatan kepada Allah.²² Sesungguhnya kita dipuji dan dihargai orang lain bukan karena kemuliaan kita, akan tetapi karena Allah mengaruniakan berbagai kenikmatan dan kelebihan kepada kita. Jangan pernah bangga dengan pujian dan penghormatan orang lain. Dan jangan terluka dengan penghinaan orang. Alangkah bahagia jika esok lusa, ketika ajal menjemput, kita benar-benar sudah melakukan yang terbaik dari hidup kita, untuk umat, untuk keluarga dan untuk sebanyak-banyaknya makhluk Allah.²³ Segala amalan yang dilakukan kalau tidak ikhlas karena Allah, maka amalan tersebut akan sia-sia. Bahkan dapat menghapus amalan-amalan kebajikan yang lain.

C. Penanggulangan Riya Menurut Pendidikan Islam

²⁰ Amir An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa, ...*, hlm 193-194.

²¹ Uwes Al-Qarni, *Penyakit Hati, ...*, hlm 46-47.

²² Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Menjaga Kesucian Kalbu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 41-42.

²³ Abdullah Gymnastiar, *Manajemen Qalbu Untuk Meraih Sukses*, (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm 112.

1. Faktor-faktor Penyebab Riya

Rasulullah saw. bersabda bahwa kekhawatiran beliau terhadap syirik tersembunyi jauh lebih besar dibandingkan kekhawatiran beliau terhadap Dajjal. Dorongan riya lebih besar dibandingkan syirik besar (kafir), karena syirik besar tidak ada dalam hati seorang mukmin. Oleh karena itu, orang yang riya lebih mudah masuk neraka.²⁴ Menurut Gulam Reza Sultani, faktor-faktor penyebab riya yaitu: (1) Tidak mengenal wujud suci Allah. (2) Keinginan yang kuat terhadap kedudukan dan status menjadikan seseorang manusia *hipokrit* (munafik).²⁵

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berbuat riya secara umum adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Terkadang seseorang tumbuh di lingkungan keluarga yang sifat dan perilakunya selalu riya, sehingga anak-anaknya mengikuti dan meniru sifat-sifat tersebut. Semakin lama sifat tersebut semakin melekat pada jiwa si anak hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi hingga ia dewasa. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan kepada umatnya agar memperhatikan faktor agama dalam memilih pasangan hidup. Rasulullah saw bersabda, *“Wanita itu dinikahi karena empat perkara: kecantikannya, keturunannya, hartanya, dan agamanya. Maka, pilihlah yang memiliki agama, pasti kamu akan bahagia”*. (HR. Abu Daud).

Jadi, dasar pendidikan pertama seseorang adalah keluarga. Di dalam keluarga terbentuk kebiasaan, kecenderungan, dan pandangan hidup seseorang. Kebiasaan seseorang akan dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di dalam keluarganya. Pengaruh di dalam keluarga diantaranya ialah cara berpikir, komunikasi, pendidikan agama, tradisi dan adat istiadat dan hal-hal tersebut akan nampak pada perilakunya.

2) Teman yang berakhlak tidak baik

Dalam hadits Rasulullah bersabda, yang artinya: *“Seseorang akan hanyut dalam kebiasaan teman bergaulnya. Untuk itu, hendaklah kamu memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatmu”*. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dengan sanad yang shahih). Jadi, jika teman bergaul seseorang baik, maka baiklah ia. Akan tetapi, jika tidak baik akhlaknya, maka rusaklah ia.

3) Tidak mengenal Allah SWT dengan baik

²⁴ Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlās*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal, 156.

²⁵ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm 32-33.

4) Cinta kehormatan dan kedudukan

5) Tamak terhadap milik orang lain

6) Gila hormat dan sanjungan

Ia selalu mengharap setiap orang memujinya, dan menginginkan di setiap majelis kebaikannya disebut-sebut, kemudian ia akan tersanjung dengan hal itu.²⁶

7) Pengawasan ketat dari atasan

8) Kekaguman orang lain

Dalam sebuah hadits diceritakan, ada seseorang yang sedang memuji-muji saudaranya di hadapan Rasulullah, lalu beliau bersabda, *“Celakalah engkau, engkau telah memotong leher saudaramu. Engkau telah memotong leher saudaramu”*. Beliau mengatakannya berulang-ulang. Kemudian melanjutkan ucapannya, *“Apabila seseorang harus memuji saudaranya, katakanlah, ‘Aku hanya mengira si fulan itu begitu (kata pujian), tetapi Allah lah yang menguasai perbuatannya. Dan aku tidak akan menganggap suci seseorang di hadapan Allah’”*. (HR. Muslim).²⁷ Jadi, dalam menyampaikan rasa kagum kepada seseorang, harus dengan penuh hati-hati dan tidak berlebihan, karena dapat berakibat tidak baik bagi orang tersebut, serta dapat merusak kepribadiannya.

9) Takut mendapatkan hinaan

10) Lalai terhadap bahaya riya

2. Dampak Negatif Riya

Sesungguhnya keburukan hati sangat mudah nampak untuk memperlihatkan realitasnya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah s a w yang artinya, *“Siapapun yang menyimpan sesuatu dalam pikiran atau hatinya, Allah akan menghiasinya dengan sesuatu itu. Jika sesuatu itu baik, maka hiasannya juga baik, namun jika sesuatu itu buruk, maka hiasannyapun juga buruk”*.²⁸ Jadi, orang yang bersikap riya akan senantiasa memperoleh kesusahan, disebabkan karena sikapnya.

Menurut Al-Muhasibi, akibat yang ditimbulkan oleh riya yaitu: (1) Merasa sombong dengan ilmu dan amal dan bangga diri dengan agama dan dunia. Akan tetapi terkadang rasa bangga yang ditimbulkan oleh riya bercampur dengan rasa tidak senang kalau ada orang lain yang lebih daripadanya, dan merasa bangga jika berada di atas orang lain. (2) Berlomba-lomba untuk mendapatkan harta dan

²⁶ Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati, ...*, hlm 78.

²⁷ Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati, ...*, hlm 79.

²⁸ Sayyid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), hlm 25

urusan-urusan keduniawian lainnya, ilmu, dan amal dengan senantiasa bangga diri. (3) Saling hasud dengan orang lain dalam ilmu dan amal, dan dengki pada yang menyainginya. (4) Dia merasa tidak senang melihat lawannya mendapat kedudukan dan pujian atas keberhasilannya. (5) Menolak kebenaran dari orang lain yang menyuruhnya, dan tidak menerima pendapat orang tersebut walaupun orang tersebut lebih pandai darinya. Hal tersebut dapat mengakibatkan takabur.²⁹

Secara umum dampak negatif riya bagi pelakunya yaitu: 1) Sulit mendapatkan hidayah dan taufik. 2) Selalu resah dan gelisah. 3) Kehilangan kehormatan dan wibawa (haibah). 4) Hilangnya pengaruh pada orang lain. 5) Lemah dalam menyempurnakan amal. 6) Terbongkar keburukannya di dunia dan akhirat. 7) Terjerumus pada ujub, ghurur, dan takabur. 8) Hancurnya amal baik. 9) Mendapatkan siksaan berat di akhirat.

3. Usaha-usaha Penanggulangan Riya

Zakiah Darajat menuturkan cara Islami untuk menanggulangi penyakit riya adalah dengan mematahkan keinginan yang berlebihan. Hal itu hanya dapat dicapai dengan rendah hati, sekaligus menumbuhkan kesadaran dalam jiwa bahwa Sang Pencipta dan pemilik alam raya adalah Allah, dirinya tidak dapat berbuat sesuatu, kecuali dengan izin Allah. Dengan demikian akan berpindahlah cinta diri menjadi cinta Ilahiah, jiwanya berubah dari ragu-ragu menjadi percaya, dan dari kebohongan kepada kebenaran.³⁰

Menurut Amir An-Najar, orang yang gemar melakukan riya mirip sekali dengan seorang *narcisme* atau pecinta diri, karena ia melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan mencari keuntungan pribadinya. Sebagian psikolog modern, yakin bahwa metode menerapi seorang *narcisme* adalah dengan memberikan berbagai kegiatan penting kepada orang yang bersangkutan dan mengubah berbagai pemikirannya dengan berbagai pemikiran baru yang tidak menjebak dirinya.³¹ Metode tersebut hanya dapat dilakukan dengan tawadhu' dan menanamkan suatu rasa dalam jiwa orang yang gemar riya, bahwa pencipta alam dan pemiliknya adalah Allah.

Uwes Al-Qarni dalam bukunya "Penyakit Hati" menjelaskan cara penanggulangan riya yaitu: (1) Selalu ingat akan bahaya riya dalam amal. (2)

²⁹ Amir An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Hikmah, 2004), hlm 195-196.

³⁰ Zakiah Darajat, *Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), hlm 39-40.

³¹ Amir An-Najar, *Mengobati ...*, hlm 199.

Mengawali semua amal ibadah dengan iman, bukan atas panggilan manusia atau duniawi. (3) Merasakan nikmatnya buah dari ikhlas, yaitu adanya pengakuan dari Allah, diterimanya amal, dan keselamatan di akhirat. (3) Memenangkan perasaan ikhlas di atas perasaan ingin mendapat pujian manusia, cinta materi, status, dan hal duniawi lainnya. (4) Menghadirkan niat yang ikhlas sejak awal ibadah, dan meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang senantiasa menggugurkan niat baik manusia.³²

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi orang-orang yang bersikap riya secara umum adalah sebagai berikut: 1) Selalu mengingat akibat dari perbuatan riya. 2) Menjauhi teman yang riya. 3) Mengenal Allah dengan sebaik-baiknya. 4) Melatih dan mendidik diri. 5) Bersikap lembut kepada orang lain. 6) Selalu berpedoman pada etika Islam. 7) Membaca kisah orang yang riya. 8) Meningkatkan pengetahuan tentang keikhlasan. 9) Memohon perlindungan kepada Allah. 10) Selalu mengingat Qadha dan Qadar. 11) Introspeksi diri.

Allah mengetahui semua perbuatan makhluk Nya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, karena ilmu Allah meliputi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat bersembunyi dari pengawasan Allah, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di muka bumi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Riya merupakan suatu sikap pamer dengan tujuan ingin mendapatkan pujian terhadap amal-amal kebajikan yang telah dilakukan dan ingin mendapat penilaian dari manusia, bukan dari Allah.
2. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang bersikap riya yaitu lingkungan keluarga, teman yang berakhlak buruk, tidak mengenal Allah SWT dengan baik, cinta kehormatan dan kedudukan, tamak terhadap milik orang lain, gila hormat dan sanjungan, pengawasan ketat dari atasan, kekaguman orang lain, takut mendapatkan hinaan, dan lalai terhadap bahaya riya.
3. Adapun usaha-usaha penanggulangannya yaitu selalu mengingat akibat dari perbuatan riya, menjauhi teman yang riya, mengenal Allah dengan sebaik-

³² Uwes Al-Qarni, *Penyakit Hati*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 46.

baiknya, melatih dan mendidik diri, bersikap lembut kepada orang lain, selalu berpedoman pada etika Islam, membaca kisah orang yang riya, meningkatkan pengetahuan tentang keikhlasan, memohon perlindungan kepada Allah, selalu mengingat qadha dan qadar, dan introspeksi diri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, Bandung : Al-Bayan Mizan, 2004
- Sayyid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati*, Jakarta: Pustaka Zahara, 2003
- Imam An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Bening Publishing, 2005
- Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlas*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of The Best*, Bandung: Khas MQ, 2005
- Muhammad Ash-Shayim, *Mengapa Hati Menjadi Mati?*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004
- Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Menjaga Kesucian Kalbu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlas*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Zahra, 2006
- Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid IV, Semarang: Asy Syifa, 1993
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap BULUGHUL MARAM*, Cet 2, Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2007
- Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Menjaga Kesucian Kalbu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Abdullah Gymnastiar, *Manajemen Qalbu Untuk Meraih Sukses*, Bandung: Khas MQ, 2005
- Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlas*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006

Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Zahra, 2006

Sayyid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati*, Jakarta: Pustaka Zahara, 2003

Amir An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, Jakarta: Hikmah, 2004

Zakiah Darajat, *Psikologi Islami*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987

Uwes Al-Qarni, *Penyakit Hati*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005
